

Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas V SDN 196/II Taman Agung

Misa Anggraini¹, Sundahry², Dhini Mufti³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Abstract – This study was motivated by the low academic achievement of fifth-grade elementary school students in the subject of Science and Social Studies (IPAS). The primary aim of this research was to examine the effect of the Scramble learning model on students' learning outcomes after its implementation in the classroom. A quantitative approach was employed, using a *Pre-Experimental* method with a *One Group Pretest-Posttest* design. The research subjects consisted of all fifth-grade students at SDN 196/II Taman Agung. Data were collected through testing, and analyzed using prerequisite tests (normality test) and final data analysis through a *paired sample t-test*. The results of the normality test indicated that both pretest and posttest data were normally distributed, with significance values of 0.674 and 0.407, respectively. The hypothesis test using the paired sample t-test produced a significance value of 0.000 (< 0.05), indicating that the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. These findings suggest that the Scramble learning model has a significant effect on improving the IPAS learning outcomes of fifth-grade students.

Keywords – *scramble, learning outcomes, IPAS*

I. Introduction

Pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka idelnya mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui aktivitas yang menyenangkan dan kolaboratif. Selain itu, pembelajaran harus memotivasi siswa agar berperan aktif dalam diskusi dan mencari solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi.

Berdasarkan observasi yang berlangsung pada tanggal 8 Februari 2025 dalam proses pembelajaran IPAS, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang dominan dalam penyampaian materi, sementara siswa cenderung pasif sebagai pendengar. Situasi ini berkontribusi pada rendahnya tingkat keterlibatan siswa, yang selanjutnya menimbulkan kebosanan, mengurangi kemampuan pemecahan masalah, menurunkan konsentrasi belajar siswa, suasana belajar yang menjadi monoton dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

1.1 Introduction

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tepatnya pada Pasal 1, disebutkan bahwa kurikulum sebagai rancangan pembelajaran yang mencakup target, isi, materi ajar, serta metode yang diterapkan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar guna mencapai sasaran pendidikan nasional. Melalui perencanaan kurikulum yang sistematis, diharapkan tercipta kesempatan belajar-mengajar yang efektif dalam membimbing peserta didik menuju perubahan perilaku yang sudah ditentukan. Disamping itu, perencanaan ini juga berfungsi selaku landasan untuk menilai seberapa besar transformasi tersebut terjadi pada diri siswa. (Nurdin, dkk. 2023).

Kurikulum merupakan fondasi utama ketika implementasi pembelajaran dijalankan di seluruh tingkat

DOI: <https://doi.org/10.63461/cadikajournal.v22.243>

Corresponding author: Misa Anggraini,
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

E-mail: misyaanggraini202@gmail.com

Received : September 16, 2025
Revised : January 17, 2026
Accepted : January 17, 2026
Published : April 13, 2026

The article is published with Open Access at
<https://journals.literaindo.com/cadika>

ISSN [3110-8385](https://doi.org/10.63461/cadikajournal.v22.243)

How to cite:

Anggraini, M., Sundahry, S., & Mufti, D. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas VSDN 196/II Taman Agung. *Master Journal of Future Education*, 2(2), 55-60. <https://doi.org/10.63461/cadikajournal.v22.243>

©2025 Muhammad Habibi; published by CV. Master Literasi Indonesia. This work is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

pendidikan. Tanpa fondasi yang eksplisit, membuat proses belajar menjadi tidak teratur dan efektif. Sistem pendidikan di Indonesia bersifat dinamis, tercermin dari beberapa kali pergantian kurikulum sejak tahun 1947. Kurikulum di Indonesia terus berevolusi seiring perkembangan zaman, khususnya di era digital saat ini, untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal di semua tingkatan pendidikan. (Muhsam, dkk. 2021)

Purnawanto dalam Nyoman & Wati, (2023) mengemukakan bahwa Sebagian dari karakteristik distingtif dari Kurikulum Merdeka adalah penyatuan disiplin ilmu yakni tingkat sekolah dasar telah mengalami rekonfigurasi dengan menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).Penyatuan ini berlandaskan pada tinjauan bahwa siswa pada tingkat sekolah dasar kecendrungan mengasimilasi informasi secara holistik dan selaras. Disamping itu, siswa masih berada pada tahap pemikiran nyata/serhana, menyeluruh, dan komprehensif, meskipun belum mencapai tingkat detail yang mendalam.

Pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka idealnya mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui aktivitas yang menyenangkan dan kolaboratif. Selain itu, pembelajaran harus memotivasi siswa agar berperan aktif dalam diskusi dan mencari solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi.

Berdasarkan observasi yang berlangsung pada tanggal 8 Februari 2025 dalam proses pembelajaran IPAS, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang dominan dalam penyampaian materi, sementara siswa cenderung pasif sebagai pendengar. Situasi ini berkontribusi pada rendahnya tingkat keterlibatan siswa, yang selanjutnya menimbulkan kebosanan, mengurangi kemampuan pemecahan masalah, menurunkan konsentrasi belajar siswa, suasana belajar yang menjadi monoton dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif sejalan dengan pendapat dengan pendapat Dey, dkk. (2025) Masih terdapat banyak peserta didik yang kesulitan dalam menerapkan pembelajaran IPAS di kelas. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor, salah satunya adalah kapasitas pemecahan masalah yang sangat menentukan keberhasilan belajar. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari 20 siswa ditemukan 17 siswa yang belum memenuhi KKTP dengan presentase 85% dan

terdapat 3 siswa yang memenuhi KKTP dengan presentase 15%. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya hasil belajar siswa. Untuk mengatasi tantangan yang muncul dari kondisi tersebut, dibutuhkan strategi pemecahan masalah. Strategi ini dapat diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif oleh guru guna mendorong peningkatan hasil belajar IPAS siswa secara signifikan salah satu model yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut adalah model *Scramble*.

Berdasarkan pendapat Oktavia yang dikutip dalam Patel & Goyena (2019), model pembelajaran *Scramble* adalah cara penyampaian materi pembelajaran melalui instruksi dalam bentuk kalimat atau soal yang tidak lengkap, yang kemudian mendorong siswa diminta menyempurnakan kalimat tersebut atau menjawab pertanyaan yang telah disiapkan.

Riset ini menggunakan model pembelajaran *Scramble* dengan jenis *Scramble* Wacana dimana siswa akan diberikan beberapa kalimat secara acak dan diminta untuk menyusun menjadi suatu paragraph yang logis. Dalam model pembelajaran *Scramble* diharapkan mampu memperkuat ketertarikan siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menikmati kegiatan pembelajaran, terhindar dari pengalaman belajar yang monoton, dan pada akhirnya memperoleh makna yang lebih mendalam dari materi yang dipelajari.

Model pembelajaran *scramble* adalah kegiatan belajar mengajar yang menekankan kolaborasi dan kerja sama antar siswa dalam merampungkan tugas atau misi yang disampaikan. Model ini memprioritaskan pemahaman siswa terhadap suatu aturan melalui kegiatan yang merangsang kreativitas siswa dalam belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Inti dari pembelajaran *scramble* adalah mencocokkan jawaban dan pertanyaan dengan cara mengurutkan huruf-huruf yang telah disediakan, melatih ketelitian siswa hingga menemukan jawaban yang tepat, dan menyusun sebuah kalimat menjadi suatu paragraph yang utuh dan logis guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam model ini, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan rekan-rekan mereka dalam kelompok belajar, sehingga mendorong interaksi aktif antara siswa dengan guru maupun antar siswa (Saridewi & Kusmaryatni, 2017).

Menurut pendapat dari Dahry & Putra, (2020) Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya kurangnya motivasi belajar serta keterbatasan sarana pembelajaran. Suasana belajar akan lebih efektif apabila siswa memiliki semangat dan dorongan untuk belajar, sehingga guru pun termotivasi dalam mengajar, terlebih jika fasilitas pembelajaran tersedia secara memadai. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi oleh guru turut menjadi penyebabnya.

Menurut Arends (2012), keberhasilan proses belajar banyak ditentukan oleh strategi pengajaran yang diimplementasikan guru. Menurut (Sulastri, dkk. 2014) Capaian hasil belajar mencerminkan evaluasi akhir dari proses pembelajaran yang telah dilalui dan dipahami melalui kegiatan yang bersifat berulang dan berkesinambungan. Untuk itu, hasil belajar bukan hanya menunjukkan penguasaan aspek penalaran, akan tetapi perlu memperlihatkan keterlibatan respons emosional dan kecakapan fisik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan secara integratif memengaruhi keseluruhan capaian belajar siswa.

II. Methodology Section

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, dengan maksud untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan dan analisis data berbentuk angka secara sistematis. Studi ini menerapkan pendekatan pre-eksperimental dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Dalam desain ini, peserta penelitian terlebih dahulu menjalani pre-test untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian diberikan perlakuan, dan selanjutnya diukur kembali melalui post-test untuk melihat pengaruh perlakuan tersebut. Desain penelitian ini digunakan untuk menilai perubahan yang terjadi dengan membandingkan kondisi awal dan setelah perlakuan diterapkan guna mengetahui efektivitas model pembelajaran yang diterapkan (Rahmawati, dkk. 2020).

Penelitian ini diimplementasikan di SDN 196/II Taman Agung, Kecamatan Bathin III, pada semester II tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh artinya penentuan sampel, apabila seluruh populasi dijadikan sampel. Jumlah sampel

penelitian ini, yakni 20 peserta didik kelas V SDN 196/II Taman Agung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemberian tes yang terbagi ke dalam dua tahap, yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum penerapan model pembelajaran, dengan tujuan untuk mengetahui serta mengukur kemampuan awal peserta didik. Sementara itu, *posttest* diberikan setelah penerapan model pembelajaran selesai, guna menilai kemampuan akhir siswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui 12 butir soal pilihan ganda.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan uji *t*, dengan bantuan software SPSS versi 25. Berdasarkan jenis hubungan antar populasinya, uji-t diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *dependent sample t-test* dan *independent sample t-test*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *dependent sample t-test*, sering disebut sebagai *paired sample t-test*. Uji ini merupakan salah satu metode dalam analisis statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua himpunan data yang memiliki keterkaitan atau dipasangkan secara langsung. Uji-t ini tergolong dalam kategori uji beda dua rata-rata, dan peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 25 untuk melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Data yang dianalisis diperoleh dari hasil tes, pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$.

III. Results

Kegiatan penelitian diawali dengan pemberian pre-test kepada siswa guna mengukur tingkat kemampuan awal sebelum perlakuan diberikan. Data nilai *pretest* IPAS pada siswa kelas V dapat disajikan dalam tabel yang tertera sebagai berikut ini :

Tabel 1. Data hasil Pretest

Mean	Median	Modus	Max	Min
48,75	50	50	91,67	0

Dari data yang tersaji di dalam tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pretest menyatakan jika nilai tertinggi pada tabel tersebut adalah 91,67. Untuk nilai terendah pada tabel tersebut adalah 0. Rata-rata yang didapatkan dari hasil pretest siswa adalah 48,75. Nilai

yang paling sering muncul adalah 50, dan nilai tengah pada kelompok tersebut 50.

Hasil evaluasi akhir melalui *post-test* menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik mengalami peningkatan. Data nilai *pretest* IPAS pada siswa kelas V dapat disajikan dalam tabel yang tertera sebagai berikut ini :

Tabel 2. Data Hasil *Posttest*

Mean	Median	Modus	Max	Min
88,48	91,67	91,67	100	75

Dari data yang tersaji di dalam tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil *posttest* menyatakan jika nilai tertinggi pada tabel tersebut adalah 100. Untuk nilai terendah pada tabel tersebut adalah 75. Rata-rata yang didapatkan dari hasil *pretest* siswa adalah 88,48. Nilai yang paling sering muncul adalah 91,67, dan nilai tengah pada kelompok tersebut 91,67.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui aplikasi SPSS versi 25 dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi *Pretest* sebesar 0,674 dan nilai signifikansi *Posttest* sebesar 0,407. Karena kedua angka tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual memiliki distribusi yang normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normality

	Tests Of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-Test	.173	20	.127	.966	20	.674
Post-Test	.135	20	.200*	.953	20	.407

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Adapun hasil dari uji *paired sample t-test* disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample *T-Test*

	Paired Difference					t	df	sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest- Post es	-39,99900	26.15791	5.84909	-52.24128	-27.75627	6.839	19	.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 mengalami penolakan dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Scramble* terhadap pembelajaran IPAS siswa kelas V SDN 196/II Taman Agung.

IV. Discussion

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran *Scramble* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V di SDN 196/II Taman Agung. Kajian dilakukan dalam empat kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V yang berjumlah 20 orang. Kegiatan penelitian diawali dengan pemberian pre-test kepada siswa guna mengukur tingkat kemampuan awal sebelum perlakuan diberikan. Temuan awal *pre-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 48.75. Dari informasi yang tersaji, dapat diketahui bahwa tingkat hasil belajar siswa sebelum mendapatkan perlakuan belum mencapai kategori yang optimal. Setelah menyelesaikan pre-test, siswa kemudian diberikan perlakuan yakni pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Scramble*. Proses pembelajaran dilaksanakan mengikuti langkah-langkah dalam model pembelajaran *scramble* menurut Bailang, dkk. (2017) yang dimulai dengan (1) Memberikan penjelasan tujuan dan mempersiapkan siswa sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pelajaran dan mempersiapkan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa; (2) Menyajikan Informasi guru memberikan penjelasan materi kepada siswa dan mempersiapkan lembar kerja siswa dan siswa menyimak penyampaian materi yang disampaikan guru; (3) Mengelompokkan siswa setelah menyampaikan materi kepada siswa, kemudian siswa dibagikan kedalam kelompok belajar yang dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa; (4) Membimbing pelatihan siswa setelah siswa dibagikan kedalam kelompok belajar selanjutnya siswa diberikan lembar kerja yang mana pada model ini menggunakan *Scramble* Wacana dengan acak kalimat, siswa diminta untuk menyusun kalimat acak menjadi sebuah paragraph yang padu dan logis dan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan pada siswa pada saat proses kelompok belajar

berlangsung; (5) Mengevaluasi setelah siswa selesai mengerjakan lembar kerja yang diberikan kemudian masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dan akan dilakukan penilaian oleh guru serta kelompok lainnya; (6) Memberikan penghargaan setelah semua kelompok mempresentasikan hasil kerja masing-masing kemudian kelompok dengan jumlah benar yang terbanyak akan mendapatkan penghargaan dari guru. Usai pelaksanaan perlakuan sebanyak dua kali pertemuan, peserta didik diberikan tes akhir (*post-test*) guna mengidentifikasi peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan hasil tes awal (*pre-test*) yang telah dilakukan pada fase awal riset.

Hasil evaluasi akhir melalui *post-test* menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik meningkat menjadi 88,75 pasca pemberian perlakuan. Pemberian perlakuan berdampak pada meningkatnya rata-rata hasil belajar IPAS peserta didik, dari skor awal sebesar 48,75 menjadi 88,75 setelah perlakuan diterapkan. Data tersebut membuktikan penerapan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Temuan tersebut juga didukung dari hasil uji hipotesis yakni membuktikan apakah terdapat perbedaan atau tidak pada riset yang mengkaji pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas V di SDN 196/II Taman Agung dianalisis menggunakan uji statistik *paired t-test* untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Pada uji *paired t-test* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ karena nilai sig. $< \alpha$ maka H_0 mengalami penolakan dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Scramble* terhadap pembelajaran IPAS siswa kelas V SDN 196/II Taman Agung.

Setelah uji prasyarat dan uji *t-test*, data *Pre-Test* dan *Post-Test* tersebut kemudian dianalisis kembali untuk melihat pencapaian indikator hasil belajar IPAS siswa dari soal yang dikerjakan. Uji hasil belajar IPAS terdiri dari 12 soal yang mencakup 6 indikator soal dengan level kognitif dari C2 sampai C6. Indikator yang pertama siswa mampu memahami pengertian diaplikasikan ditemukan dalam item ke-1-3 dengan level kognitif C3. Indikator yang kedua yakni kemampuan mengidentifikasi diaplikasikan ditemukan dalam item ke-4 dengan level kognitif C2.

Indikator yang ketiga yakni kemampuan menganalisis diaplikasikan ditemukan dalam item ke-5-7 dengan level kognitif C4. Indikator yang keempat yakni kemampuan menilai efektivitas diaplikasikan pada soal nomor 8 dengan level kognitif C5. Indikator soal yang kelima yakni kemampuan mengembangkan diaplikasikan pada soal 9-12 dengan level kognitif C6. Dilihat dari perbandingan hasil tes awal dan tes akhir yang telah dilakukan siswa menunjukkan adanya kemajuan setelah diberikan treatment dan sebelum diberikan treatment. Bukti empiris ditunjukkan melalui hasil uji-t, di mana nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari α sebesar 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terlihat adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 196/II Taman Agung sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Scramble*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model tersebut berkontribusi positif terhadap peningkatan capaian belajar siswa.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2019) dan Serta penelitian Astriani, dkk. (2019) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen yang menggunakan model tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Scramble* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Melalui serangkaian uji analisis data yang memperlihatkan adanya dampak positif, model pembelajaran *Scramble* menjadi model yang inovatif dan dapat dijadikan solusi alternatif guru dalam mengkreasikan kelas pembelajaran agar tidak monoton dan membosankan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Scramble* berpotensi untuk digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran IPAS maupun pada mata pelajaran lainnya, dengan penyesuaian yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan masing-masing guru.

V. Conclusion

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran *Scramble* terbukti

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas V di SDN 196/II Taman Agung. Bukti empiris diperoleh melalui hasil uji *paired t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari α , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran Scramble. Dengan demikian, capaian belajar IPAS siswa mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan.

Dari kesimpulan yang telah diperoleh menjadi dasar dalam merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran ke depan, yaitu (1) Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *Scramble* untuk dijadikan sebagai pilihan strategi pembelajaran yang kreatif guna mendorong peningkatan capaian belajar IPAS siswa; (2) Model pembelajaran *Scramble* dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu alternatif strategi dalam mendorong peningkatan capaian belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

VI. References

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Dahry, S., & Putra, Y. I. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Ipa Siswa Kelas Iv Melalui Model Reciprocal Teaching. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 712–720. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i2.362>
- Dey, R. A., & Pitra, D. H. (2025). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V SD IT Al Akhyar*. 1(1), 79–87.
- Muhsam, J., Hasyida, S., Uslan, & Aiman, U. (2021). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dan penilaian autentik terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar di Kota Kupang. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(3), 380–390.
- Nurdin, S., Kosim, M., & Tabrani. (2023). Perencanaan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Journal on Education*, 06(01), 5554–5559.
- Nyoman, N., & Wati, K. (2023). Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 171–180.
- Patel, & Goyena, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble dengan Media Question Card Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Pedamaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 9–25.
- Rahmawati, L., & Hardini, A. T. A. (2020). Dampak penerapan model pembelajaran inquiry berbasis online terhadap capaian belajar dan kemampuan berargumentasi dalam mata pelajaran IPS di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1035–1043. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.496>
- Saridewi, N. . P., & Kusmariyatni, N. N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas. *Journal of Education Action Research*, 1(3), 230. <https://doi.org/10.23887/jear.v1i3.12687>